

Penyuluhan dan Pengarahan Mengenai *Parenting Pattern* yang Tepat dalam Peningkatan *Self-Efficacy* Anak Usia Sekolah

Hilda Mazarina Devi¹, Ronasari Mahaji Putri²

Universitas Tribhuwana Tungadewi^{1,2}

hilda.mazarina@unitri.ac.id¹, ronasari@unitri.ac.id²

Abstract

Low self-efficacy may influence on anxiety and avoidance behavior among school-aged children, especially when fulfilling various developmental tasks during social restrictions due to the covid-19 pandemic. The aim of this study was to provide information and education regarding appropriate parenting styles from parents also to prevent the negative conditions from occurring while increasing self-efficacy among school-age children. Proper parenting style from parents is needed to prevent these negative events to be occurred. This social service activity was carried out through a counseling and simulation on parenting styles to increases the children's self-efficacy and is a series of activities that follow the results of research that has been carried out at the location previously. Through discussions with parents, training and simulation on proper parenting styles, it is hoped that the parent will be able to open up their insight and knowledge into the various efforts to increase children's self-efficacy. There was a significant difference ($\bar{x} = -.533$, $SD = \pm 681$; $p = .000$) in the level of knowledge about parenting styles and self-efficacy in children before and after the program delivered.

Keywords: *parenting style; self-efficacy; school-aged children.*

Abstrak

Rendahnya efikasi diri dapat berdampak pada tingginya kecemasan dan perilaku penghindaran pada anak usia sekolah terlebih ketika memenuhi berbagai tugas perkembangan dalam pembatasan sosial akibat masa pandemi covid-19. Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memberikan informasi dan edukasi mengenai pola asuh yang tepat dari orang tua untuk dapat mencegah terjadinya kondisi tersebut sekaligus meningkatkan efikasi diri pada anak usia sekolah. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui pendekatan penyuluhan dan pengarahan pola asuh orang tua terhadap efikasi diri anak dan merupakan rangkaian kegiatan yang mengikuti hasil penelitian yang sudah dilaksanakan di lokasi tersebut sebelumnya. Melalui diskusi bersama orang tua, melatih serta mensimulasikan pola asuh yang baik diharapkan dapat membuka wawasan orang tua terhadap berbagai upaya yang diperlukan dalam peningkatan efikasi diri anak. Terdapat perbedaan yang signifikan ($\bar{x} = -.533$, $SD = \pm 681$; $p = .000$) dari pemahaman mengenai pola asuh orang tua dan tingkat efikasi diri pada anak sebelum dan setelah sosialisasi diberikan.

Kata Kunci: pola asuh; efikasi diri; anak usia sekolah.



A. PENDAHULUAN

Orangtua memiliki pola interaksi dan manajemen asuh yang bervariasi, kedua aspek ini sangat diperlukan dalam pembentukan efikasi diri terutama pada anak usia sekolah. Berbagai pendidikan dan bentuk pembelajaran yang disampaikan oleh orangtua akan membentuk kemandirian sekaligus keyakinan diri yang baik pada anak (Sunarty, 2016). Kemandirian pada anak akan membuat anak ikut berfikir, merasakan serta melakukan sebuah kegiatan tanpa bergantung atau meminta bantuan orang lain termasuk orang tua. Kemandirian juga akan menyebabkan anak menjadi pemberani dalam pengambilan keputusan serta tidak menjadi seseorang yang penuh dengan keragu-raguan (Baiti, 2020; Lestari, 2019).

Efikasi diri diartikan sebagai keyakinan terhadap kemampuan diri dalam pengendalian dan menyelesaikan berbagai tuntutan tugas perkembangan (Rumjaun & Narod, 2020). Efikasi diri akan berkembang secara positif seiring dengan keberhasilan anak menyelesaikan tugas, dan dapat berkurang jika anak mengalami kegagalan dalam menyelesaikan masalah ataupun tugas perkembangannya (Rustika, 2012). Tanda dan gejala ketika anak memiliki efikasi diri yang rendah dalam proses belajarnya adalah adanya perilaku mencontek hasil pekerjaan orang lain (Nizaar, 2017), tidak ada ketakutan untuk membolos (Hidayanti & Jaâ, 2016), motivasi untuk belajar hal baru yang rendah (Suryani et al., 2020), hingga memiliki perilaku menyimpang beresiko seperti merokok ketika anak berusia remaja (Panjaitan, 2020).

Anak usia sekolah terutama setingkat SD (Pendidikan dasar), SMP (Menengah Pertama) hingga SMA (Menengah Atas) atau kemudian digolongkan ke dalam usia remaja dihadapkan dengan berbagai tuntutan pada pemenuhan tugas perkembangan (Khaulani

et al., 2020; Saputro, 2017). Pada tugas perkembangan fisik motorik, orang tua berkewajiban memenuhi perkembangan fisik dan motorik yang pesat dalam hal pertambahan berat dan tinggi badan, serta kekuatan fisik serta postur tubuh anak. Sehingga dalam hal ini berbagai aktivitas fisik perlu diupayakan untuk memenuhi tugas perkembangan fisik dan motorik pada anak usia sekolah. Dalam rentang usia anak sekolah hingga remaja juga terjadi masa pra-pubertas yang menandakan periode usia sekolah berakhir (Baharuddin, 2019). Orangtua dan keluarga memiliki peranan penting untuk mendukung keberhasilan proses tumbuh kembang.

Anak usia sekolah, selain perkembangan fisik dan motoris, terdapat tugas perkembangan kognisi yang harus dilalui. Tugas perkembangan kognitif juga diketahui mengalami perkembangan yang pesat terutama dalam aspek daya pikir dan pengambilan keputusan (Budiningsih, 2012), dan pemecahan masalah. Tugas orang tua dalam pemenuhan tugas perkembangan kognisi sebagai pendidik anak di rumah berkewajiban untuk menyediakan situasi yang bersifat nyata atau konkrit. Hal ini akan membantu anak untuk berpikir logis dan rasional sebagai salah satu tugas perkembangan kognitif anak usia sekolah.

Pendampingan orang tua pada anak juga harus didasarkan dengan komunikasi dan keterbukaan yang baik, keinginan untuk memotivasi anak, serta mengarahkan anak dalam pendampingan belajar dan meningkatkan perkembangan fungsi kognitifnya (Ratiwi & Sumarni, 2020). Pendampingan anak saat belajar oleh orang tua dibutuhkan dengan sangat baik mengingat pada masa pandemi, anak menjalani sekolah dari rumah dan intensitas orangtua bertemu lebih tinggi dibandingkan ketika anak bersekolah di institusi pendidikan.



Perkembangan sosial-emosional juga merupakan perkembangan yang harus dilalui oleh anak usia sekolah. Kelompok anak yang berusia sekolah memiliki tugas untuk memiliki hubungan sosial yang lebih intens dengan teman sebaya, dan karena hal ini ketergantungan terhadap keluarga akan mulai berkurang. Peran orang tua tetaplah sangat dibutuhkan dalam mendampingi dan menciptakan kemandirian sosial pada diri anak sedini mungkin (Hardiningrum & Firdaus, 2020). Teman dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif pada anak, peran orang tua menjadi sangat dibutuhkan untuk mengarahkan anak secara selektif memilih teman yang baik untuk berinteraksi sekaligus menyediakan lingkungan yang positif, tidak semata melepas anak tanpa adanya aturan maupun arahan yang jelas. Ikatan orang tua dan anak di rumah juga akan mempengaruhi kecerdasan sosial anak di luar rumah (Rachmadtullah & Aguswara, 2018).

Perkembangan Bahasa adalah syarat perkembangan yang harus dilalui dengan baik oleh anak usia sekolah. Anak usia sekolah memiliki tugas untuk mampu menjadi pendengar yang baik, mampu memperhatikan berbagai kisah yang dibacakan untuknya, dan kemudian mampu menceritakan kembali dengan versi anak tersebut, dengan susunan dan urutan cerita yang rasional. Dalam perkembangan Bahasa ini, anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggalnya dan lingkungan keluarga. Orang tua sebagai sosok terdekat bagi anak diwajibkan memperkenalkan istilah dan tata bahasa dengan baik. Memfasilitasi anak belajar Bahasa dengan mengenalkan huruf, nama benda, menemani anak belajar, hingga menyediakan media pembelajaran yang beraneka ragam menjadi tugas kolaboratif bagi orangtua dan guru dalam perkembangan Bahasa anak. Budaya literasi dapat dibangun sejak dini pada diri anak meski terdapat berbagai faktor penghambat seperti

terjadinya mood-swing sehingga anak sulit fokus, kesibukan orang tua dengan pekerjaan, dan berbagai faktor lainnya (Putri, 2022)

Perkembangan moral dan keagamaan menjadi perkembangan selanjutnya yang juga harus dilalui oleh anak usia sekolah. Keluarga dan lingkungan sosial yang lebih luas dari keluarga inti menjadi pusat pembelajaran anak mengenai moral. Anak ditugaskan untuk dapat memahami perbedaan hal yang benar dilakukan dan tidak benar untuk dilakukan, anak juga wajib dikenalkan pada ritual keagamaan yang dianut oleh keluarga. Manajemen asuh dari orang tua menjadi sangat dibutuhkan dalam menyelesaikan berbagai tugas perkembangan anak usia sekolah terlebih dalam masa pandemi, mengingat pada kondisi pandemi covid-19 anak akan lebih banyak berada bersama orang tua dalam lingkungan keluarga terdekat (Chusna & Utami, 2020). Anak akan belajar banyak hal dan meniru orang dewasa disekitarnya, sehingga menjadi orang tua yang memiliki moral baik sangat diperlukan jika menginginkan anak juga memiliki perkembangan moral dan keagamaan yang baik.

Pola asuh orangtua secara langsung dapat berhubungan dengan efikasi diri pada anak (Widiyanti & Marheni, 2013). Orang tua merupakan pembentuk awal dari efikasi diri seorang anak. Manajemen asuh yang benar harus diterapkan untuk mencegah terjadinya keyakinan diri pada anak yang rendah sehingga dapat menghasilkan berbagai perilaku negatif di sekolah ataupun di rumah seperti rendahnya kemampuan menyelesaikan penugasan, tidak percaya diri akan kemampuan personal. Efikasi diri yang rendah juga ditunjukkan dengan munculnya persepsi negatif berupa ancaman ketika menghadapi tugas-tugas perkembangan, lamban dalam membenahi diri ketika mendapat kegagalan, memiliki kemampuan penyelesaian masalah yang sangat rendah,

dan kurang mampu beradaptasi dengan lingkungan baru. Terlebih dengan perkembangan modernisasi teknologi di segala aspek terutama pembelajaran yang menyebabkan efikasi yang rendah, anak cenderung malas dan kurang tangguh dalam menghadapi masalah (Suryani et al., 2020).

Penelitian terdahulu dan telah dilaksanakan sebelum kegiatan pengabdian masyarakat ini, ditemukan data bahwa terdapat sebanyak 16 orang tua (54%) yang menggunakan pola asuh permisif serta mayoritas anak dari orang tua tersebut memiliki tingkat efikasi diri yang rendah (Devi & Putri, 2021). Hal ini kemudian menjadikan alasan bagi tim pengabdian untuk melakukan penyuluhan dan pengarahan terhadap berbagai penerapan pola asuh orangtua yang dapat diaplikasikan guna meningkatkan efikasi diri pada anak usia sekolah.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Kegiatan dilakukan pada hari Sabtu, tanggal 15 Februari 2021 pukul 18:30 hingga pukul 20:30 WIB. Kondisi pada waktu pelaksanaan kegiatan juga masih dalam masa pembatasan social karena wabah covid-19. Pemberian materi juga dilaksanakan secara singkat setelah kegiatan pertemuan PKK RT 02/RW 03 berakhir. Kegiatan diawali dengan pembukaan oleh Ketua RT dilanjutkan dengan pemberian *pre-test* terkait dengan pola asuh orang tua termasuk mengkaji pemahaman orangtua mengenai *permissive parenting* dan efikasi diri anak dengan menggunakan soal yang sudah disediakan. Kemudian apersepsi dilakukan dan kegiatan selanjutnya adalah pemberian materi tentang pola asuh permisif dan efikasi diri pada anak. *Post-test* diberikan setelah kegiatan penyampaian materi selesai. Materi diberikan melalui laptop dengan media yang digunakan berupa *leaflet* dan PPT. Peserta yang terlibat

adalah para ibu yang bertempat tinggal di area RT 02/RW 03 Desa Landungsari Malang, dapat membaca dan menulis serta memiliki anak yang berusia sekolah (berusia antara enam hingga 18 tahun). Antusiasme peserta terhadap kegiatan terlihat dari aktifnya diskusi dua arah yang dilakukan selama proses penyampaian materi maupun pada saat sesi tanya jawab.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan

Metode kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan dengan menggunakan pendekatan melalui sosialisasi dan penyuluhan mengenai efek pola asuh permisif dan efikasi diri pada orang tua dengan anak usia sekolah di Desa Landungsari Malang. Metode diskusi juga digunakan dengan memberikan *leaflet* tentang pola asuh dan cara meningkatkan efikasi diri anak usia sekolah. Isi diskusi adalah mengenai pengertian pola asuh orang tua, efikasi diri pada anak, faktor yang mempengaruhi, dampak serta cara penanganan ketika anak memiliki efikasi diri yang rendah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberhasilan kegiatan sosialisasi dan penyuluhan mengenai pola asuh orangtua terhadap efikasi diri anak usia sekolah ini di

evaluasi melalui pemberian *pre* dan *post-test*. Hasilnya diketahui terdapat perbedaan yang signifikan pada rerata hasil *pre-test* dan *post-test* ($\bar{x} = -.533$, $SD = \pm.681$; $p = .000$) kegiatan. Hal ini membuktikan bahwa kegiatan ini dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan pada orang tua mengenai pola asuh dan cara meningkatkan efikasi diri pada anak.

Orang tua yang memiliki pola asuh permisif memberikan kebebasan secara penuh kepada anak-anaknya dalam pengambilan keputusan dan sedikit sekali dalam pemberian penjelasan maupun pengarahan kepada kegiatan harian anak (Laksmi, 2018). Sumber lain mendefinisikan pola asuh ini memandang anak sebagai seorang yang telah dewasa, mendorong mereka untuk mandiri lebih dini, sehingga anak yang akan mengatur tingkah lakunya sendiri.

Penerapan manajemen asuh seperti ini memang menyebabkan anak mendapatkan kebebasan namun dampak negatif yang ditimbulkan adalah rendahnya peran orang tua dalam menampilkan perlindungan pada anak, serta minimnya arahan dari orang tua pada anak. Meski demikian, pola asuh permisif juga menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan kepribadian anak (Azizah et al., 2015), hingga dapat mempengaruhi karakter anak secara negatif (Pasaribu et al., 2013). Hal ini menjadi penting karena efikasi diri juga diketahui mempengaruhi kemampuan anak usia sekolah dalam keterampilan berkomunikasi (Astuti & Pratama, 2020).

Keberhasilan sosialisasi dan penyuluhan pola asuh terhadap efikasi ini diharapkan akan membantu orang tua membentuk karakter anak dengan lebih baik, terlebih dalam membentuk kemampuan penyelesaian masalah atau efikasi diri sangat membutuhkan peran orang tua, yang

kemudian secara bertahap juga dipengaruhi oleh interaksi dengan saudara kandung, komunikasi dengan lingkungan dan teman sebaya, hingga peran orang dewasa lain di luar keluarga inti.

Peran orang tua sangatlah penting bagi anak, karena anak akan menjadikan orangtua sebagai model bagi perilakunya. Aspirasi pendidikan yang disampaikan oleh ayah dan ibu, aktivitas bersama ayah-ibu dan anak, serta komunikasi yang baik antara ibu dan anak akan menciptakan karakter dan kemampuan efikasi anak yang lebih baik (Lv et al., 2018). Pandangan, pola pikir dan nilai-nilai yang dianut oleh orang tua juga akan diikuti oleh anak. Sehingga sangat dibenarkan jika keluarga merupakan lembaga sosialisasi anak yang utama.

Beberapa faktor pendorong ataupun penghambat program ini adalah terkait teknis kegiatan dalam hal penentuan jadwal serta lokasi kegiatan, serta pembatasan jumlah peserta dan waktu yang terkait dengan protokol kesehatan selama pandemi covid-19.

D. PENUTUP

Simpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dari kegiatan abdimas ini menjadikan sangat penting bagi orang tua untuk dapat mengetahui pola asuh yang baik dan tepat bagi perkembangan anak-anaknya. Termasuk efek positif maupun negatif mengenai penerapan pola asuh permisif pada efikasi diri seorang anak. Orang tua dapat terus menerus melakukan refleksi diri dan diharapkan berkenan belajar merubah pola asuh yang dirasa kurang tepat, maupun mengupdate ilmu mengenai berbagai jenis pola asuh anak, serta mulai meninggalkan pola asuh yang tidak menguntungkan bagi kedua belah pihak (dalam hal ini orang tua dan anak). Peran orang tua sangat dibutuhkan



dalam meningkatkan efikasi diri, kemampuan penyelesaian dan menciptakan berbagai karakter positif pada anak.

Saran

Saran yang dapat diberikan setelah kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah: peran dan kehadiran orang tua melalui kehadiran dan penerapan pola asuh sangatlah penting bagi anak, karena anak usia sekolah termasuk remaja akan menjadikan orangtua sebagai model bagi perilakunya. Terlebih dalam masa pandemi dimana anak akan lebih banyak bersama orang tua nya dalam hal pendampingan belajar dan beraktivitas sehari-hari. Setelah diberikan pemahaman mengenai pola asuh yang baik dan cara meningkatkan efikasi diri pada anak, menjadi komitmen para orang tua untuk memperbaiki diri dan belajar menjadi orang tua yang lebih baik dalam perbuatan, ucapan, dan tingkah laku terutama dalam hal pengasuhan anak.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Program Studi Pendidikan Profesi Ners Universitas Tribhuwana Tungadewi, setiap pihak tokoh masyarakat Desa Landungsari, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang atas penerimaan izin dan kesediaan terlaksananya kegiatan. Ucapan terimakasih juga kami sampaikan pada mahasiswa Ners TA 2020/2021 yang banyak berperan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, B., & Pratama, A. I. (2020). Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Keterampilan Komunikasi Siswa. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 13(2), 147–155.
- Azizah, N., Sumarni, S., & Umar, R. (2015). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Tipe Permisif Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak Kelompok A di Tk Az Zahra Palembang*. Sriwijaya University.
- Baharuddin, B. (2019). Pentingnya Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Perkembangan Pubertas Remaja. *An-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 12(1), 610–621.
- Baiti, N. (2020). Pengaruh Pendidikan, Pekerjaan dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Anak. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 6(1), 44–57.
- Budiningsih, T. E. (2012). *Pengambilan Keputusan Terhadap Perencanaan Karir Ditinjau Dari Efikasi Diri dan Ketepatan Pilihan Karir Pada Remaja SMA Negeri Kodya Semarang*. Universitas Gadjah Mada.
- Chusna, P. A., & Utami, A. D. M. (2020). Dampak pandemi COVID-19 Terhadap Peran Orang Tua dan Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Daring Anak Usia Sekolah Dasar. *Premiere: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(1), 11–30.
- Devi, H. M., & Putri, R. S. M. (2021). Analisa Korelasional Pola Asuh Permisif Orangtua Terhadap Efikasi Diri Anak Usia Sekolah dan Remaja di RT 03/RW 02 Desa Landungsari Kabupaten Malang. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 5(2), 75–85.
- Hardiningrum, A., & Firdaus, F. (2020). Peran Orangtua dalam Menstimulasi Perkembangan Sosial Anak Usia 4-5 Tahun di TK Khadijah Pandegiling Surabaya. *Early childhood: JURNAL PENDIDIKAN*, 4(2), 11–18.
- Hidayanti, S. F., & Jaâ, M. (2016). Keefektifan Self Instruction dan Cognitive Restructuring untuk Mengurangi Perilaku Membolos Siswa SMK. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(1), 65–73.





- Khaulani, F., S, N., & Irdamurni, I. (2020). Fase dan Tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 51.
- Laksmi, P. D. (2018). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Efikasi Diri. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 2(1), 81–87.
- Lestari, M. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 84–90.
- Lv, B., Zhou, H., Liu, C., Guo, X., Jiang, K., Liu, Z., & Luo, L. (2018). The Relationship Between Parental Involvement and Children's Self-Efficacy Profiles: A Person-centered Approach. *Journal of Child and Family Studies*, 27(11), 3730–3741.
- Nizaar, M. (2017). *Perilaku Mencontek Sebagai Indikasi Gagalnya Efikasi Diri (Self Efficacy) Anak dalam Pembelajaran*.
- Panjaitan, H. (2020). *Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Intensi Berhenti Merokok Pada Remaja*. Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Pasaribu, R. M., Hastuti, D., & Alfiasari, A. (2013). Gaya Pengasuhan Permisif dan Rendahnya Sosialisasi Nilai dalam Keluarga Berisiko terhadap Penurunan Karakter Remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 6(3), 163–171.
- Putri, D. M. (2022). *Peran Orang Tua dan Guru dalam Pengenalan Budaya Literasi untuk Mengembangkan Kecerdasan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun di Ba Aisyiyah Dalangan Tulung Klaten*.
- Rachmadtullah, R., & Aguswara, W. W. (2018). *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Sosial Siswa Kelas Awal Sekolah Dasar*.
- Ratiwi, R. D., & Sumarni, W. (2020). Peran Orang Tua dalam Pendampingan Pembelajaran Daring Terhadap Perkembangan Kognitif. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (Prosnampas)*, 3(1), 304–309.
- Rumjaun, A., & Narod, F. (2020). Social Learning Theory-Albert Bandura. In *Science Education in Theory and Practice* (pp. 85–99). Springer.
- Rustika, I. M. (2012). Efikasi Diri: Tinjauan Teori Albert Bandura. *Buletin Psikologi*, 20(1–2), 18–25.
- Saputro, K. Z. (2017). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25–32.
- Sunarty, K. (2016). Hubungan Pola Asuh Orangtua dan Kemandirian Anak. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 2(3), 152–160.
- Suryani, L., Seto, S. B., & Bantas, M. G. D. (2020). Hubungan Efikasi Diri dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Berbasis E-Learning pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Flores. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 6(2), 275–283.
- Widiyanti, A. A. M. D., & Marheni, A. (2013). Perbedaan Efikasi Diri Berdasarkan Tipe Pola Asuh Orangtua Pada Remaja Tengah di Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 171–180.

